

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Orientasi Kancan Penelitian

##### 4.1.1 Profile Lokasi Penelitian

UPT SMP NEGERI 45 MEDAN merupakan salah satu sekolah jenjang SMP berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatera Utara. UPT SMP NEGERI 45 MEDAN didirikan pada tanggal 5 Januari 1999 dengan Nomor SK Pendirian 001a/o/1999 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 571 siswa ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah UPT SMP NEGERI 45 MEDAN saat ini adalah Erwin Syahputra S.Pd. Operator yang bertanggung jawab adalah Ridho Baihaqi.

Dengan adanya keberadaan UPT SMP NEGERI 45 MEDAN, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Medan Labuhan, Kota Medan.

##### 4.1.2 Visi dan Misi Lokasi Penelitian

Visi dan misi SMP Negeri 45 Medan fokus pada pembentukan generasi yang beriman, santun, handal, dan bermartabat. Visi ini mencerminkan tujuan sekolah untuk menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang tinggi.

Visi:

**"Beriman, Santun, Handal, Bermartabat"**

Misi:

Misi SMP Negeri 45 Medan berfokus pada pembentukan karakter dan nilai-nilai yang mendukung visi sekolah:

- a. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama.
- b. Membina siswa memiliki karakter jujur, santun, dan berakhlak mulia.
- c. Membentuk karakter iman dan takwa dalam diri siswa.
- d. Menumbuhkan semangat literasi di perpustakaan.
- e. Meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik.

Dengan misi ini, SMP Negeri 45 Medan bertujuan untuk menciptakan lulusan yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kemampuan akademis yang handal, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

## **4.2 Persiapan Penelitian**

### **4.2.1 Persiapan Administrasi**

Penelitian diadakan di SMP Negeri 45 Medan. Berdasarkan surat pengantar penelitian dari program studi Magister Psikologi Universitas Medan Area. Penelitian dilakukan dari tanggal 21 April hingga 22 April 2025, peneliti melaksanakan penelitian setelah mendapatkan izin dari koordinator sekolah yang kemudian diakhiri dengan keluarnya surat selesai penelitian yang menerangkan bahwasanya benar peneliti telah selesai pengambilan data penelitian di SMP Negeri 45 Medan.

### **4.2.2 Persiapan Alat Ukur**

Persiapan yang dimaksud adalah persiapan alat ukur yang nantinya digunakan. Peneliti menggunakan alat ukur yang telah disusun dan diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti terdahulu. Hal ini membantu peneliti dalam proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan berdasarkan instrumen penelitian yang

ada. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri, skala dukungan orang tua, dan skala motivasi belajar. Alat ukur yang dipersiapkan sebanyak jumlah sampel penelitian yaitu 243 orang.

**a. Skala Kepercayaan Diri Disusun Oleh Bandura (1997)**

Skala kepercayaan diri bertujuan untuk mengukur kepercayaan diri siswa berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997), diantaranya, yaitu tingkatan atau level, keluasaan atau generality, kekuatan atau strength. Skala ini terdiri dari 52 item. Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 4, S (Sesuai) diberi skor 3, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, S (Sesuai) diberi skor 2, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 4.

**b. Skala Dukungan Orang Tua Disusun Oleh Cohen & Hoberman (Isnawati & Suhariadi, 2013)**

Skala dukungan orang tua bertujuan untuk mengukur dukungan orang tua siswa melalui aspek-aspek dukungan orang tua merujuk kepada teori Cohen & Hoberman (Isnawati & Suhariadi, 2013), dukungan penilaian, dukungan nyata, dukungan harga diri, dukungan kepemilikan. Alat ukur ini terdiri 38 item pernyataan. Penilaian angket ini berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan ketidaksetujuan (*unfavorable*). Skala ini terdiri dari empat

alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 4, S (Sesuai) diberi skor 3, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, S (Sesuai) diberi skor 2, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 4.

#### c. Skala Motivasi belajar Disusun Oleh Cahyani, Listiana dan Larasati, (2020)

Skala motivasi belajar bertujuan untuk mengukur motivasi belajar pada siswa dimana sesuai dengan aspek-aspek motivasi belajar menurut Cahyani, Listiana dan Larasati, (2020) yaitu dorongan, komitmen, inisiatif, dan optimis. Penilaian angket ini berdasarkan format skala *likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan ketidaksetujuan (*unfavorable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 4, S (Sesuai) diberi skor 3, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Sesuai) diberi skor 1, S (Sesuai) diberi skor 2, TS (Tidak Sesuai) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Sesuai) diberi skor 4.

### 4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 21 April hingga 22 April 2025. Pada saat

penelitian, peneliti memberikan *informed consent* dan penjelasan tentang cara pengerjaan skala, kemudian memberikan kesempatan subjek untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Setelah dilakukan pengisian skala penelitian, maka langkah selanjutnya adalah memberikan skor atas jawaban yang diberikan subjek penelitian dengan langkah- langkah yaitu memberikan nomor urut subjek pada berkas motivasi belajar, kepercayaan diri, dan skala dukungan orang tua. Hasil skor menjadi data induk penelitian, dimana yang menjadi variabel bebas (X) adalah dukungan orang tua, kepercayaan diri sebagai variabel mediator dan variabel terikat (Y) adalah motivasi belajar. Selanjutnya prosedur penelitian dilanjutkan dengan melakukan analisis data.

#### **4.4 Hasil Analisis Data**

##### **4.4.1 Analisis Data Penelitian**

Dalam penelitian metode analisis data yang digunakan adalah analisis Mediasi dengan menggunakan *software* JASP. Rangkaian proses pengolahan data meliputi pengujian model pengukuran (*measurement model*), meliputi validitas dan reliabilitas, sementara pengujian model struktural (*structural model*) meliputi uji signifikansi pengaruh variabel *independen* atau eksogen terhadap variabel *dependen* atau endogen.

##### **4.4.2 Pengujian Model Pengukuran Validitas dan Reliabilita (*Measurement Model Test*)**

Pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel-variabel indikator yang digunakan benar-benar signifikan dalam hal mencerminkan variabel konstruk atau laten (sifat *convergent validity*). Beberapa ukuran yang akan diuji adalah sebagai berikut.

1. Ukuran *Standardized Loading Factor* (SLF)
2. Ukuran *Construct Reliability* (CR)
3. Ukuran *Average Variance Extracted* (AVE)

Sifat *convergent validity* yang baik ditunjukkan dengan nilai *standardized loading factor* (SLF) yang tinggi. Hair (2014) menyarankan nilai  $SLF \geq 0,5$ . Ukuran *construct reliability* (CR) juga merupakan indikator penentu yang menunjukkan baik tidaknya sifat *convergent validity*. Hair (2014) menyatakan nilai  $CR \geq 0,7$  termasuk *good reliability*, sedangkan nilai CR di antara 0,6 dan 0,7 termasuk *acceptable reliability*, dengan catatan variabel-variabel indikator menunjukkan validitas yang baik. Sementara Hair (2014) menyatakan nilai  $AVE \geq 0,5$  menunjukkan *adequate convergence*.

**Tabel 4.1 Nilai SLF Berdasarkan indikator- indikator pada Variabel Laten Motivasi Belajar, Dukungan Orang Tua dan Kepercayaan Diri**

Indikator	Standardized Loading Factor (SLF)
DOT1	1.000
DOT2	1.895
DOT3	0.807
DOT4	1.671
KP1	1.000
KP2	1.087
KP3	1.206
KP4	1.324
KP5	0.749
MB1	1.000
MB2	1.454
MB3	1.428
MB4	1.556

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pada variabel laten motivasi belajar memiliki 4 indikator. Diketahui nilai SLF dari seluruh indikator pada variabel laten motivasi belajar di atas 0,5, maka

indikator-indikator pada variabel laten motivasi belajar telah valid, berdasarkan ukuran SLF.

2. Pada variabel laten dukungan orang tua memiliki 4 indikator. Diketahui nilai SLF dari seluruh indikator pada variabel laten dukungan orang tua di atas 0,5, maka indikator-indikator pada variabel laten dukungan orang tua telah valid, berdasarkan ukuran SLF.
3. Pada variabel laten kepercayaan diri memiliki 5 indikator. Diketahui nilai SLF dari seluruh indikator pada variabel laten kepercayaan diri di atas 0,5, maka indikator - indikator pada variabel laten kepercayaan diri telah valid, berdasarkan ukuran SLF.

Selanjutnya Tabel 4.2 disajikan hasil pengujian validitas berdasarkan *average variance extracted* (AVE) dan pengujian reliabilitas berdasarkan *construct reliability* (CR).

**Tabel 4.2 Pengujian Validitas Average Variance Extracted (AVE) dan Reliabilitas Construct Reliability (CR)**

Indikator	Standardized Loading Factor (SLF)	Error	SLF <sup>2</sup>	AVE	CR
DOT1	1.000	0.000	1.000	0.858	0.923
DOT2	1.895	0.169	3.591		
DOT3	0.807	0.097	0.651		
DOT4	1.671	0.943	2,792		
KP1	1.000	0.000	1.000	0.772	0.808
KP2	1.087	0.108	1.181		
KP3	1.206	0.132	1.454		
KP4	1.324	0.139	1,752		
KP5	0.749	0.094	0.561		
MB1	1.000	0.000	1.000	0.779	0.875
MB2	1.454	0.172	2.114		
MB3	1.428	0.172	2.039		
MB4	1.556	0.187	2.421		

Dari ukuran AVE, diketahui nilai AVE, diketahui seluruh nilai AVE > 0.5, yang berarti telah memenuhi sifat *convergent validity* yang baik berdasarkan ukuran

AVE. Sementara berdasarkan nilai CR, seluruh nilai CR > 0.7, yang berarti telah memenuhi sifat *convergent validity* yang baik berdasarkan ukuran CR.

**Tabel 4.3 Uji Kecocokkan secara Keseluruhan**

Ukuran Kecocokkan	Nilai	Nilai Patokan	Kecocokan terhadap Data
P-Value Chi-Square	0.111	> 0.05	Ya
RMSEA	0.002	< 0.1	Ya
CFI	0.919	> 0.9	Ya
NFI	0.961	> 0.9	Ya
RFI	0.921	> 0.9	Ya
SRMR	0.008	< 0.1	Ya

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa secara keseluruhan hasil uji kecocokan memiliki kemampuan yang baik dalam hal mencocokkan data sampel (*good fit*).

#### 4.4.3 Pengujian Analisis Mediasi Uji Signifikansi

Analisis mediasi bertujuan untuk memahami mekanisme atau proses di mana suatu variabel independen (dalam hal ini dukungan orang tua) dapat mempengaruhi variabel dependen (motivasi belajar) melalui variabel perantara (kepercayaan diri). Mediasi menjelaskan *mengapa* atau *bagaimana* hubungan tersebut terjadi.

**Tabel 4.4 Koefisien Jalur**

Jalur	Std. Estimate	p	Interpretasi
Dukungan Orang Tua → Kepercayaan Diri	0.444	<.001	Signifikan
Kepercayaan Diri → Motivasi Belajar	0.628	<.001	Signifikan
Dukungan Orang Tua → Motivasi Belajar	0.089	0.095	Tidak signifikan

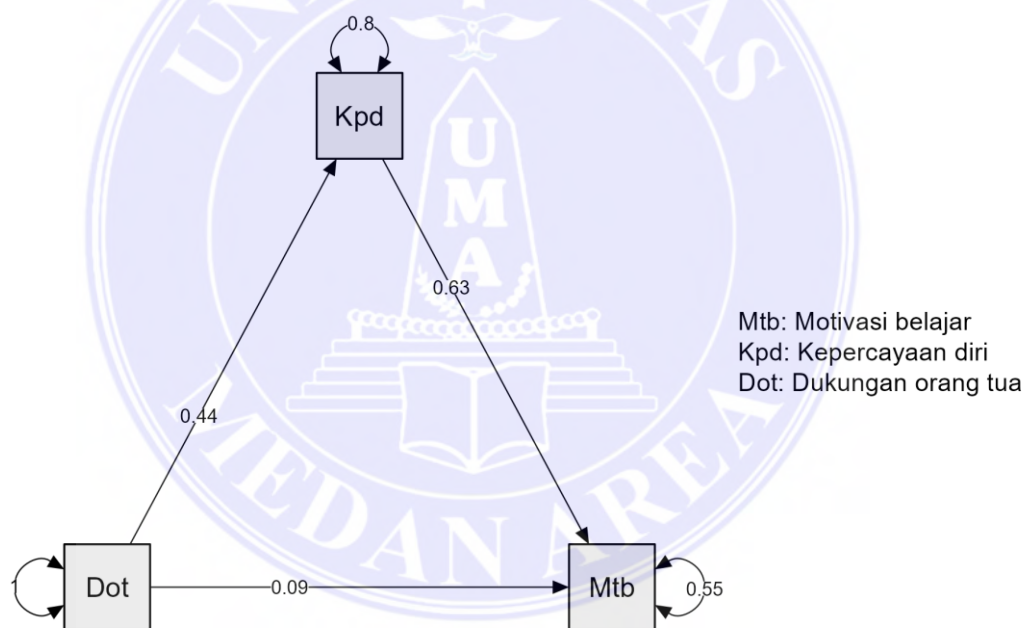
Berdasarkan Tabel 4.4 di atas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar, dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) 0.089, dan signifikan, dengan nilai p 0.095.

Maka disimpulkan dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap Motivasi

Belajar (hipotesis ditolak).

2. Dukungan orang tua berpengaruh terhadap Kepercayaan diri, dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) 0.442, dan signifikan, dengan nilai  $p < 0.001$ . Maka disimpulkan dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri (hipotesis diterima).
3. Kepercayaan diri berpengaruh terhadap Motivasi belajar, dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) 0.628, dan signifikan, dengan nilai  $p < 0.001$ . Maka disimpulkan kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar (hipotesis diterima).



**Gambar 4.2 Path Diagram berdasarkan Koefisien Jalur**

Selain koefisien jalur, dalam analisis mediasi terdapat tiga efek, yaitu langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*), dan total *effect*. Berikut interpretasinya:

**a. Direct Effect**

**Tabel 4.5 Direct Effect**

Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	95% CI
0.089	0.053	1.670	0.095	[-0.015, 0.192]

Hasil menunjukkan bahwa pengaruh langsung dukungan orang tua terhadap motivasi belajar tidak signifikan secara statistik ( $p = 0.095 > 0.05$ ). Ini berarti, jika tidak memperhitungkan kepercayaan diri, dukungan orang tua tidak cukup kuat untuk langsung meningkatkan motivasi belajar.

**b. Indirect Effect**

**Tabel 4.6 Indirect Effect**

Std. Estimate	Std. Error	z-value	P	95% CI
0.279	0.039	7.165	<.001	[0.203, 0.355]

Hasil menunjukkan bahwa ada efek tidak langsung melalui kepercayaan diri signifikan ( $p < 0.001$ ). Artinya, kepercayaan diri memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan ini. Interval kepercayaan juga tidak mencakup nol, yang memperkuat bukti signifikansi mediasi.

**c. Total Effect**

**Tabel 4.7 Total Effect**

Std. Estimate	Std. Error	z-value	p	95% CI
0.367	0.055	6.622	<.001	[0.259, 0.476]

Efek total dari dukungan orang tua terhadap motivasi belajar (gabungan efek langsung dan tidak langsung) adalah signifikan ( $p < 0.001$ ), dengan nilai standar koefisien sebesar 0.367. Ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan,

dukungan orang tua berkontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, meskipun pengaruh tersebut dimediasi oleh kepercayaan diri.

#### 4.4.4 Kategorisasi

Dalam upaya mengetahui kondisi kategori dari, Dukungan Orang Tua, kepercayaan diri, motivasi belajar maka perlu dibandingkan antara mean/ nilai rata-rata empirik dengan mean/ nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel dukungan orang tua nilai SDnya adalah 10.893, variabel kepercayaan diri nilai SDnya adalah 10.510 dan untuk variabel motivasi belajar nilai SDnya adalah 9.605

Selanjutnya untuk variabel dukungan orang tua, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan sd, maka dinyatakan bahwa dukungan orang tua tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan sd, maka dinyatakan bahwa karyawan memiliki dukungan orang tua yang rendah.

Untuk variabel kepercayaan diri, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan sd, maka dinyatakan bahwa kepercayaan diri tergolong tinggi dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik > mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan sd, maka dinyatakan bahwa karyawan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kemudian, variabel motivasi belajar, apabila mean/ nilai rata-rata hipotetik < mean/ nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan SD, maka dinyatakan bahwa motivasi belajar tergolong positif dan apabila mean/ nilai rata-rata hipotetik > mean/ nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan

SD, maka dinyatakan bahwa motivasi belajar tergolong negatif.

Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik serta standar deviasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik**

Variabel	SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Dukungan Orang Tua	10.893	85	71.92	Rendah
Kepercayaan Diri	10.510	115	100.59	Rendah
Motivasi Belajar	9.605	770	58.58	Rendah

#### 4.5 Pembahasan

Dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar, dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) 0.089, dan signifikan, dengan nilai  $p > 0.095$ . Maka disimpulkan dukungan orang tua tidak berpengaruh terhadap Motivasi Belajar

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menerima dukungan dari orang tua, bentuk dukungan tersebut belum tentu berkontribusi langsung dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Salah satu kemungkinan yang mendasari hal ini adalah bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua lebih bersifat material atau instruksional, dan kurang menyentuh aspek psikologis seperti dukungan emosional atau penguatan kepercayaan diri. Hal ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa dukungan sosial akan lebih bermakna apabila mampu meningkatkan aspek internal seperti persepsi diri dan efikasi diri (Bandura, 1997).

Santrock (2011) juga menekankan pentingnya peran dukungan orang tua dalam proses pendidikan anak. Dalam pandangannya, anak-anak yang merasa

didukung dan diperhatikan oleh orang tua cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Dukungan tersebut mencakup dukungan emosional, keterlibatan dalam kegiatan belajar anak, serta pemberian dorongan positif terhadap usaha anak dalam mencapai tujuan akademik. Namun, dalam konteks penelitian ini, pengaruh tersebut tidak muncul secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan konteks sosial, budaya, maupun kondisi psikologis siswa yang diteliti.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga membuka kemungkinan adanya pengaruh tidak langsung dari dukungan orang tua terhadap motivasi belajar yang dimediasi oleh variabel psikologis lainnya. Dalam teori mediasi yang dikemukakan oleh Baron dan Kenny (1986), suatu variabel independen mungkin tidak memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen, tetapi memiliki pengaruh yang signifikan melalui mediator. Dalam konteks ini, kepercayaan diri siswa berpotensi menjadi mediator antara dukungan orang tua dan motivasi belajar. Hal ini mengindikasikan pentingnya mempertimbangkan mekanisme psikologis dalam menjelaskan pengaruh faktor sosial terhadap perilaku belajar.

Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model teoretis hubungan antara faktor sosial dan motivasi belajar. Hasil yang tidak signifikan ini tidak serta merta dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai pintu masuk untuk mengevaluasi kembali kerangka konseptual dan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, hal ini juga menjadi dasar untuk menyarankan agar penelitian di masa mendatang lebih mempertimbangkan peran variabel mediasi maupun moderasi dalam menganalisis hubungan antara dukungan orang tua dan motivasi belajar.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan

orang tua terhadap motivasi belajar tidak bersifat universal, melainkan sangat tergantung pada konteks, bentuk dukungan, dan karakteristik siswa itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami bentuk dukungan yang tepat, yang tidak hanya berupa bantuan belajar atau fasilitas, tetapi juga menyangkut komunikasi yang hangat, validasi emosi, serta penanaman nilai-nilai positif terhadap proses pendidikan. Dengan demikian, pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam memberikan dukungan dapat lebih efektif dalam mendorong motivasi belajar siswa.

Dukungan orang tua berpengaruh terhadap Kepercayaan diri, dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) 0.442, dan signifikan, dengan nilai  $p < 0.001$ . Maka disimpulkan dukungan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri

Hasil penelitian di atas, didukung dengan hasil penelitian dari Elvira dan Pramudiani (2022) yang mana hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan dukungan orang tua dengan rasa percaya diri, diketahui dari hasil sebesar 0,622. Hasil kontribusi antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri, diketahui dari hasil  $r^2 (0,622)^2$  yaitu sebesar = 0,386884 sehingga partisipasi dukungan orang tua terhadap rasa percaya diri siswa pada rasa percaya diri ialah sebesar 38,68%. Variabel bebas yaitu dukungan orang tua memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap variabel terikat yaitu rasa percaya diri siswa sebesar 38,68%.

Hasil kontribusi yang telah disebutkan diatas, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Saputra & Prasetiawan, 2018) dimana rasa percaya diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri itu sendiri yaitu

lingkungan keluarga khususnya bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Selain itu (Eri Susmiati, 2020) berpendapat bahwa terdapat 2 sumber penting yang mempengaruhi rasa percaya diri anak yaitu dukungan yang berkaitan dengan orang tua dan dukungan yang berkaitan dengan teman.

Menurut Retnowati, (2005) bahwa dukungan sosial sangat berguna dalam usaha meningkatkan harga diri dan membangkitkan rasa percaya diri dan memberikan keyakinan diri pada seseorang. Monks et al (2002) juga menjelaskan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Faktor dukungan dari lingkungan keluarga yang berasal dari orang tua merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orang tua yang menunjukkan rasa kasih sayang, perhatian, penerimaan, serta kelekatan emosional yang tulus pada anak akan membangkitkan rasa percaya diri anak tersebut.

Menurut Santo et al., (2018) hubungan yang terjadi antara orangtua dan anak memegang peranan yang penting. Dengan adanya hubungan dan interaksi yang responsif antara orang tua dengan anak akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Menurut (Sinaga, 2018) adanya dukungan yang diberikan keluarga khususnya orang tua sangat membantu dalam usaha meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan keyakinan dalam diri seseorang. Bahwa dukungan sosial sangat berguna dalam usaha meningkatkan harga diri dan membangkitkan rasa percaya diri dan memberikan keyakinan diri pada seseorang (Umar, 2015).

Orangtua adalah pendidik yang pertama dan terutama (Amseke, 2018). Apapun yang diajarkan orangtua kepada anak akan menentukan bagaimana kehidupan anaknya kelak. Maka peran orangtua sangatlah penting tentu saja dalam

memberikan dukungan kepada anak. Adanya dukungan yang diterima anak akan membuat anak merasa diterima dan diperdulikan. Selain itu juga akan memberikan rasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis. Anak yang mendapat dukungan sosial cenderung memiliki tingkat stres yang rendah. Selain dukungan sosial dari orangtua, anak juga mendapatkan bisa mendapat dukungan sosial dari teman, guru, masyarakat, karena dukungan sosial berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima dukungan sosial (Bungan & Sumule, 2019).

Menurut Mamik Mahanani (2015), orang tua wajib memberi pelayanan supaya anak bisa berkembang sesuai dengan usia serta tugas perkembangannya serta beradaptasi dengan lingkungan tempat ia berada. Salah satu bentuk komitmen orang tua adalah dengan mendukung anaknya agar sukses dalam hidup. Pada penelitian ini dukungan orang tua dinilai dengan menggunakan langkah-langkah dukungan emosional seperti anak diberikan kesempatan terhadap perencanaannya, anak merasa percaya atas nasehat dan ide yang diberikan oleh orang tua (Gita Atika & Ismaniar, 2023).

Yuhelmi & Ismaniar (2021) juga mengatakan dukungan dapat diberikan melalui perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap anak. Dukungan ini dapat membantu anak-anak mendapatkan kenyamanan dan kepercayaan diri dalam bertindak. Ketika seorang anak mendapat dukungan yang baik dari orang tuanya, maka kepercayaan diri akan muncul pada diri mereka.

Menurut Yulianto (2018) terdapat juga dukungan yang informatif, seperti memberikan informasi kepada anak dalam mendukung kegiatan positif yang mereka lakukan. Ketika seorang anak hendak memulai suatu kegiatan, saran dan

nasehat orang tua dapat menentukan perbuatan apa yang baik dan tidak. Selanjutnya dukungan instrumental dapat berupa menyediakan fasilitas dalam mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak. Sedangkan dukungan penghargaan dapat berupa pujian atas pencapaian yang diperoleh anak baik besar maupun kecil, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. Tanpa adanya dukungan dari orang tua, maka kepercayaan diri anak tidak terbangun. tugas orang tua adalah membimbing serta mendampingi anaknya agar lebih percaya kepada potensi yang dimilikinya.

Novi & Syuraini (2020) mengatakan bahwa orang tua mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi keputusan masa depan anak-anaknya, seperti keputusan karir anak-anaknya. Kepercayaan diri yang terdapat pada anak tidak jauh dari dukungan yang diberi orang tua. Apabila orang tua memberikan dukungan pada minat anaknya dan memberikan pengaruh positif maka besar kemungkinan anak tersebut akan percaya diri dengan apa yang dilakukannya. Tanpa dukungan orang tua, kecil kemungkinan seorang anak untuk percaya diri (Humaida et al., 2022).

Kemudian, kepercayaan diri berpengaruh terhadap Motivasi belajar, dengan nilai koefisien jalur (*path coefficient*) 0.628, dan signifikan, dengan nilai  $p < 0.001$ . Maka disimpulkan kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar

Penelitian ini didukung oleh penelitian Nordina (2021) mengatakan bahwa perbedaan kepercayaan diri yang dimiliki individu tentu akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Individu yang memiliki percaya diri yang tinggi akan memiliki motivasi yang baik karena selalu beranggapan positif dan percaya

terhadap kemampuan diri sendiri. Begitupun sebaliknya, individu yang memiliki percaya diri rendah akan memiliki motivasi belajar yang kurang memuaskan karena selalu beranggapan negatif dan tidak percaya akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini telah tercapai yaitu untuk mengidentifikasi pengaruh antara kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Adhyaksa I Jambi.

Menurut Purwanto (2016) belajar ialah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya. Kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari pemaparan tersebut bahwa kepercayaan diri sangat penting bagi siswa agar nantinya siswa mempunyai kemauan dan semangat untuk belajar sehingga termotivasi dalam melakukan sesuatu yang ingin dicapai, khususnya dalam belajar.

Motivasi sangatlah berperan penting terutama dalam kegiatan belajar seorang siswa, dengan adanya motivasi maka siswa akan lebih cepat dalam memahami dan mempelajari setiap materi yang diajarkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Uno (2017) motivasi terbagi menjadi dua tipe, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada motivasi intrinsik sebagai salah satu faktor yang memengaruhi resiliensi siswa.

Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat melakukan dengan baik dalam kemampuannya sendiri, dan tidak bergantung pada orang lain. Ketika merasa percaya diri, siswa akan mampu menguasai bidang tertentu, menyerap informasi pembelajaran dengan lebih mudah, menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dan mencapai tujuan kinerja yang akan diinginkan. Adanya keadaan seperti ini, siswa akan merasa hilang pada motivasi belajarnya dan sulit mencapai prestasi dalam belajar dan menambah ketakutan untuk melakukan sesuatu yang baru karena memikirkan perasaan akan ketidakmampuannya dalam mengungkapkan pendapat, perasaan serta sulit untuk berbicara di depan umum.

Motivasi penting dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran karena faktor dari motivasi ini berperan sebagai penentu tinggi rendahnya kemampuan belajar pada siswa. Motivasi belajar merupakan prasyarat yang paten dalam proses belajar, serta memegang peranan penting untuk mengembangkan gairah atau semangat belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi daya tarik untuk mendapatkan hasil yang baik, tetapi sekaligus menjadi usaha untuk mencapai kesuksesan belajar (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi belajar adalah penggerak atau pacuan untuk membangun keinginan yang ingin dicapai pada diri untuk belajar mewujudkan perubahan diri secara kreativitas, keberanian, inisiatif, semangat serta aktif dalam sikap maupun perilaku dalam proses belajar (Ambarwati et al., 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu memiliki cita-cita yang besar terhadap masa depan yang ingin mereka capai dengan semangat yang tinggi. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat mendukung dalam kelangsungan belajar (Nisa & Susanto, 2022).

Rendahnya motivasi siswa dalam belajar juga terjadi di lokasi penelitian dimana peneliti melihat siswa disana cenderung motivasi belajarnya menurun. Peneliti melihat sebagian besar siswa belum bisa atau terbiasa untuk mengerjakan tugas bantuan orang lain dikarenakan pada saat belajar siswa cenderung mengabaikan guru saat menerangkan pelajaran, disisi lain juga peneliti melihat siswa sering sekali dihukum karena tidak mengerjakan tugas, bahkan banyak siswa yang kurang konsentrasi pada saat belajar. Selain itu, banyak siswa yang kurang minat terhadap kegiatan belajar di sekolah, sering terlambat serta partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas yang tergolong pasif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa relatif rendah.

Motivasi penting dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran karena faktor dari motivasi ini berperan sebagai penentu tinggi rendahnya kemampuan belajar pada siswa. Motivasi belajar merupakan prasyarat yang paten dalam proses belajar, serta memegang peranan penting untuk mengembangkan gairah atau semangat belajar. Motivasi belajar tidak hanya menjadi daya tarik untuk mendapatkan hasil yang baik, tetapi sekaligus menjadi usaha untuk mencapai kesuksesan belajar (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi belajar adalah penggerak atau pacuan untuk membangun keinginan yang ingin dicapai pada diri untuk belajar mewujudkan perubahan diri secara kreativitas, keberanian, inisiatif, semangat serta aktif dalam sikap maupun perilaku dalam proses belajar (Ambarwati et al., 2021). Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu memiliki cita-cita yang besar terhadap masa depan yang ingin mereka capai dengan semangat yang tinggi. Motivasi belajar merupakan faktor yang sangat mendukung dalam kelangsungan belajar (Nisa & Susanto, 2022).

Hasil menunjukkan bahwa ada efek tidak langsung melalui kepercayaan diri signifikan ( $p < 0.001$ ). Artinya, kepercayaan diri memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan ini. Interval kepercayaan juga tidak mencakup nol, yang memperkuat bukti signifikansi mediasi. Menurut Bandura dalam (Mawaddah, 2021) berpendapat bahwa, kepercayaan diri merupakan kemampuan yang bisa menyesuaikan diri pada kehidupan di lingkungannya dan bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. Seseorang yang dapat menguasai situasi maka akan mudah mencapai yang diinginkan dan ringan saat mengerjakan tugasnya. Menurut Lauster dalam (Tanoto & Hidayah, 2021) kepercayaan diri adalah sikap atau keyakinan yang kuat terhadap kemampuan individu, sehingga orang tersebut tidak merasa terlalu cemas dalam tindakan yang dilakukan. Mereka merasa bebas untuk menjalankan keinginan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Disamping itu, mereka juga menunjukkan sikap ramah dan sopan saat berinteraksi dengan orang lain, memiliki motivasi tinggi untuk mencapai prestasi, dan mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kepercayaan diri akan datang dari kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat dilakukannya sendiri. Kepercayaan diri tidak hanya ingin terlihat lebih baik, namun mampu menghindari segala macam kesalahan. Percaya pada diri sendiri adalah kunci dalam kehidupan. Apabila seorang percaya bahwa ia tidak akan bisa menghasilkan sesuatu dan malas untuk bertindak maka tidak akan ada hasil yang di dapat, begitu pula sebaliknya.

Selain keyakinan diri siswa, peran orang tua juga dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) anak akan selalu membutuhkan suatu motivasi untuk bisa terus

konsisten belajar dalam hal ini dukungan dari orang tua. Penelitian (Fajriah, 2012) menyatakan bahwaterdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan orangtua dengan motivasi belajar siswa. Semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin tinggi pula kemampuan penyesuaian dirinya.

Dalam belajar, orangtua mempunyai peran yang cukup penting terhadap keberhasilan belajar anak. Orangtua adalah orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya. Oleh karena itu, sebagai orangtua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan informal guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut serta untuk mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada program pendidikan formal di sekolah, Hasbullah (2001).